

BAB 1

PENDAHULUAN

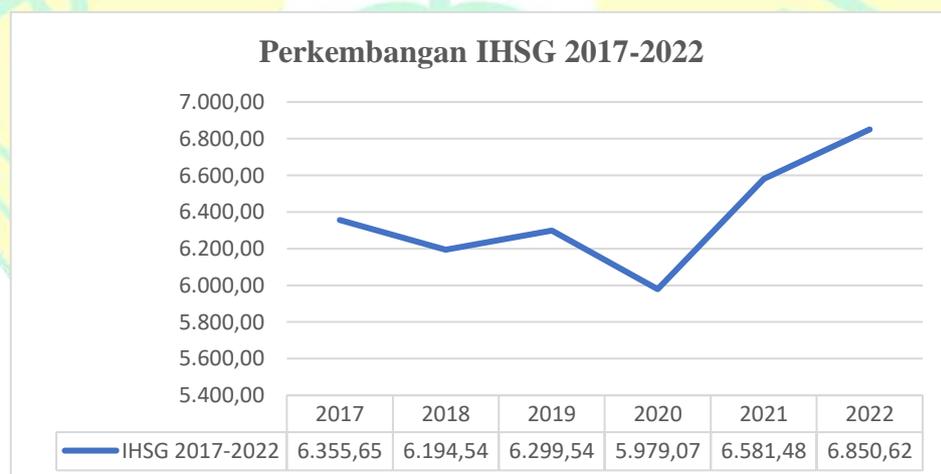
1.1 Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya perekonomian global telah menyebabkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pasar modal, tempat individu dan perusahaan terlibat dalam aktivitas keuangan dengan menanamkan modalnya. Pasar modal adalah tempat dimana penjual dan pembeli instrumen keuangan dapat berkumpul untuk berinvestasi (Hadi, 2015). Menurut Sambuari Inri *et al.* (2020), semakin besar peran pasar modal dalam aktivitas ekonomi, semakin sensitif pasar terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian negara dimana berfungsi sebagai alat pendanaan bisnis untuk memperoleh investasi dari para pemodal (investor) dan sebagai fasilitas bagi masyarakat untuk menanamkan modal dalam instrumen keuangan.

Menurut Tumewu (2019), investasi dapat dipahami sebagai jumlah cadangan atau sumber pendanaan lain yang digunakan oleh suatu perusahaan atau individu untuk meningkatkan aset atau kekayaan mereka melalui pembagian hasil investasi seperti dividen atau *return* di kemudian hari. Meskipun investor memiliki kebebasan menginvestasikan dananya di pasar modal, ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan sebelum membuat keputusan investasi. Hal tersebut termasuk mempertimbangkan

tingkat pengembalian modal yang ditanam di masa depan dan perkembangan perusahaan yang dipilih, apakah akan berkembang atau tidak.

Harga dan *return* saham adalah elemen utama yang mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan modalnya. Mengingat bahwa pasar modal di Indonesia terus berkembang memungkinkan terjadinya harga saham yang berfluktuatif. Ketika harga saham cenderung meningkat, kinerja perusahaan akan meningkat pula. Meningkatnya kinerja perusahaan mencerminkan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan. Hal ini membuat investor semakin percaya dan mempunyai harapan untuk memperoleh dividen atau pembagian laba yang besar dan mendapatkan keuntungan atau *capital gain* pada saat sahamnya dijual kembali. Pasar modal Indonesia yang dioperasikan oleh BEI terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, yang tercermin dalam peningkatan indeks selama beberapa periode.



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan IHSG 2017-2022

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

Terlihat dari perkembangan IHSG penutupan akhir tahun pada masa pra pandemi COVID-19 (2017-2019), angka indeks terbilang cukup stabil. Hal tersebut tak lepas dari fundamental ekonomi Indonesia yang stabil yang tercermin dari cadangan devisa yang mencukupi, tingkat inflasi yang terkendali, dan daya beli masyarakat yang relatif stabil. Namun, pada awal pandemi COVID-19 tahun 2020, IHSG menurun di bawah level 6.000 yaitu sebesar 5.979,07 sejak 31 Januari 2020. Menurut penelitian Yusuf *et al.* (2023) dan berdasarkan data yang ditemui di OJK, IHSG mencapai titik terendah sebesar 3.937 di seluruh indeks sektoral pada 24 Maret 2020. Penurunan ini terjadi pada saat pemerintah Indonesia mulai mengumumkan munculnya virus COVID-19 yang tentunya tak lepas dari sentimen negatif investor sehingga memutuskan untuk menarik investasinya yang mengakibatkan terjadi penurunan harga saham.

Menurut penelitian Haryanto (2020), setiap kenaikan 1% kasus COVID-19 akan menyebabkan koreksi Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,03%. Pandemi COVID-19 telah menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang signifikan. Berdasarkan data OJK, Indonesia mengalami resesi sebesar -3,49% pada kuartal III tahun 2020. Hal ini jelas berdampak pada Industri Jasa Keuangan (IJK) khususnya pada industri Perbankan, Pasar Modal dan Industri Keuangan NonBank (IKNB). Pergerakan bursa global telah menunjukkan tren yang negatif sejak pandemi COVID-19 meluas ke berbagai negara. Menurut penelitian Yusuf *et al.* (2023), pada awal tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia menjadi

salah satu pasar yang mengalami tekanan yang signifikan. Investor mencari stabilitas dan keamanan untuk portofolio investasinya.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk fokus pada sektor perbankan yang mempunyai peranan penting sebagai intermediasi dalam menyediakan pembiayaan yang diperlukan dalam bisnis atau usaha, juga karena sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang terdampak oleh COVID-19. Perbankan selalu menarik perhatian investor karena sektor ini selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan senantiasa memiliki layanan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan perusahaan dalam bertransaksi. Keberhasilan suatu bank dapat diukur dari kemampuannya dan memberikan layanan keuangan yang lebih unggul dibandingkan pesaingnya. Menurut statistik perbankan Indonesia, laba/rugi bersih perusahaan perbankan mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu dari Rp.123.940 miliar pada triwulan III – IV Tahun 2019 menjadi Rp.42.048 miliar pada triwulan I – II Tahun 2020 dengan penurunan sebesar -66,07% (OJK, 2020). Harga saham perusahaan perbankan juga mengalami fluktuasi yang tidak menentu setiap tahunnya. Ketika harga saham perusahaan turun, minat berinvestasi terhadap perusahaan tersebut cenderung menurun karena hal ini mempengaruhi tingkat *return*. Sebaliknya, ketika harga saham tinggi, minat investor pun akan meningkat dan hal ini menjadi pilihan yang baik dan layak untuk dipertimbangkan. Investor umumnya memanfaatkan rasio keuangan menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur performa suatu perusahaan, dan kerap

kali menjadikannya acuan dalam mengambil keputusan sebelum berinvestasi. Dalam mengevaluasi performa perusahaan tersebut, umumnya investor menggunakan metode analisis fundamental. Dalam laporan keuangannya, informasi yang mencerminkan kondisi kinerja perusahaan disebut sebagai informasi fundamental. Dua rasio keuangan yang sering digunakan untuk mencerminkan pengembalian saham yaitu rasio nilai pasar dan profitabilitas. Rasio pasar dalam penelitian ini menggunakan proksi *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS). Di sisi lain, rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Proksi yang dipakai pada rasio ini yaitu *Return on Investment* (ROI).

DPS adalah pembagian keuntungan bagi pemegang saham sesuai dengan proporsi jumlah saham yang mereka miliki. Tingkatan DPS mampu mempengaruhi harga saham sebab biasanya nilai DPS yang besar dapat menarik perhatian investor untuk melakukan investasi, sehingga cenderung meningkatkan harga dan hasil investasi saham. Menurut penelitian Lisdawati *et al.* (2021), DPS berpengaruh terhadap harga saham, tetapi hal ini bertolak belakang dengan penelitian Oktavian (2019). Kemudian penelitian terdahulu mengenai DPS terhadap *return* saham oleh Kusmawati (2019) mengatakan DPS tidak berpengaruh, sementara menurut Hidayatulloh & Winarso (2018) berpengaruh.

EPS adalah suatu rasio yang mengukur kapabilitas perusahaan menghasilkan laba untuk pemegang saham. Ini mencerminkan performa

investasi setiap saham, karena EPS yang tinggi menandakan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham. Penelitian Oktavian (2019) mengungkapkan bahwa variabel EPS mempengaruhi nilai saham, sementara menurut Chaeriyah *et al.* (2020) tidak berpengaruh. Kemudian penelitian terdahulu mengenai EPS terhadap *return* saham oleh Masdupi *et al.* (2017), menyatakan EPS berpengaruh terhadap *return* saham. Namun bertolak belakang dengan penelitian Susilowati & Turyanto (2011).

ROI menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memakai semua aktiva yang tersedia. Rasio ini memungkinkan perusahaan mengetahui seberapa jauh investasi mereka dapat memberikan *return* yang diharapkan. Kinerja suatu perusahaan berkorelasi positif dengan ROI-nya, yang berarti bahwa perusahaan dengan kinerja baik dapat memperoleh laba lebih besar. Menurut penelitian Lisdawati *et al.* (2021), ROI berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Chaeriyah *et al.* (2020) yang menemukan hasil yang berbeda. Kemudian penelitian terdahulu mengenai ROI terhadap *return* saham oleh Sunardi (2010) menemukan bahwa ROI secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham. Namun, temuan tersebut bertolak belakang dengan penelitian Kusmawati (2019).

Berdasarkan uraian sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu menemukan hasil yang tidak konsisten, sehingga terdapat celah dalam penelitian terkait topik ini yang memotivasi peneliti untuk menggarap lebih lanjut. Peneliti berharap dengan mengangkat topik ini dapat menjadi

gambaran bagi para pemangku kepentingan dan investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Kebaruan pada penelitian ini, sejauh pengamatan peneliti yaitu belum ada penelitian yang menggabungkan rasio nilai pasar dan profitabilitas menggunakan proksi DPS, EPS, ROI terhadap harga dan *return* saham sekaligus dalam satu penelitian khususnya pada sektor perbankan. Selain itu, peneliti juga turut membandingkan periode penelitian yaitu pada masa pra dan pandemi COVID-19. Oleh karena itu, mengacu pada uraian sebelumnya, peneliti memutuskan untuk meneliti “Pengaruh Rasio Nilai Pasar Dan Profitabilitas Terhadap Harga Dan *Return* Saham Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Selama Pandemi Covid-19”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah rasio nilai pasar berpengaruh terhadap harga dan *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI pada masa Pandemi COVID-19?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga dan *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI pada masa Pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh rasio nilai pasar terhadap harga dan *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI pada masa Pandemi COVID-19.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap harga dan *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI pada masa Pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat serta menambah literatur tentang manajemen keuangan. Khususnya, dapat memberikan bukti empiris terkait bagaimana rasio nilai pasar dan profitabilitas mempengaruhi harga dan *return* saham di sektor perbankan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, harapan penelitian ini dapat memberikan pandangan bagaimana rasio nilai pasar dan profitabilitas mempengaruhi harga dan *return* saham, sehingga dapat menjadi acuan atau informasi dan pertimbangan sebelum membuat keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan di sektor perbankan.
- b. Bagi perusahaan, dapat dipakai menjadi pertimbangan bagi perusahaan sektor perbankan untuk merumuskan kebijakan di masa depan terhadap harga dan dividen saham. Hal ini penting karena dengan kebijakan yang tepat dapat menarik minat banyak calon investor yang mana dapat meningkatkan nilai perusahaan.